

FENOMENA CATCALLING TERHADAP PEREMPUAN BERJILBAB STUDI PADA MAHASISWI (FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR)

Oleh: Mulianti¹, Muhammad Syukur²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: muliantiyy@gmail.com¹ m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku catcalling yang pernah dialami, 2) Untuk mengetahui dampak catcalling bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, kriteria penentuan informan: Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar angkatan 2017-2020, Menggunakan jilbab, Pernah mengalami catcalling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku catcalling adalah a) Panggilan menggoda b) Gangguan di jalan c) pelecehan seksual verbal. 2) Dampak catcalling bagi perempuan berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar adalah a) Kesehatan psikis, diantaranya mereka merasa malu, risih, tertekan, takut, serta di rendahkan b) Pemenuhan hak asasi perempuan dan relasi sosial yakni ruang gerak mereka di ruang publik menjadi terbatas..

Kata Kunci: *Catcalling, pelecehan seksual verbal, perempuan*

PENDAHULUAN

Perhatian publik terhadap kekerasan dan kesetaraan gender telah menjadi bahasan sejak lama. Banyak usaha dan upaya yang telah lama diusahakan untuk menjajarkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial, kekerasan yang menimpa perempuan dapat terjadi dimana saja. Kekerasan terhadap perempuan yang paling umum dan sering terjadi dan dilakukan dalam masyarakat adalah berupa pelecehan seksual. pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai serta perempuan masih dipandang sebagai second class citizens.(Sumera, 2013)

Sumera, M (2013) mengatakan bahwa “Sebagian perempuan mengalami

subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90% perempuan pernah mengalami kekerasan di wilayah publik.” Kasus pelecehan seksual pada perempuan semakin marak terjadi di tengah masyarakat dengan tidak selalu dalam wujud non verbal. Tetapi juga dalam bentuk verbal. Salah satu bentuk dari street harassment yang sudah sangat sering dialami oleh perempuan adalah harassment dalam berbentuk verbal seperti catcalling. Pada masa ini, perilaku itu telah berkembang menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Wujud pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang ditujukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual yang dimasa kini disebut dengan perilaku catcalling. (PUTRI,dkk 2021)

Gloria, dkk dalam Windrayani (2020) “Catcalling merupakan perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras meski belum tentu secara eksplisit (secara langsung) termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang yang sedang lewat di jalan.” Catcalling menjadi suatu bentuk dari pelecehan seksual dalam bentuk verbal yang sering terjadi di ruang publik.

Dewi (2017) “Beberapa tahun belakangan, street harassment menjadi suatu perhatian pertama di dunia maya karena korban yang mengalami pelecehan ini, merekam pengalaman mereka saat dilecehkan”. Situs web seperti holla back!, yang merupakan sebuah komunitas dalam dunia maya yang bergerak dalam bidang sosial khususnya mengenai penolakan street harassment termasuk pelecehan seksual secara verbal atau yang secara global dikenal dengan istilah catcalling. Melalui hollaback! memicu kemunculan- kemunculan lembaga serupa seperti stop street harassment, never okay project serta akun instagram @dearcallers.id merupakan beberapa dari banyak platform yang menjembatani korban pelecehan untuk mendiskusikan pengalamannya dan memberitahu pada publik tentang contoh-contoh pelecehan yang dialami.

Catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, (2020, h. 3) bahwa: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) pada tahun 2020 mencatat terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan diranah publik dan komunitas, dari 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan diranah publik dan komunitas tercatat 58% merupakan kekerasan seksual, yakni pencabulan (531 kasus), pemerkosaan (715), dan pelecehan seksual (520 kasus). Sementara itu, persetubuhan sebanyak 176 kasus dan sisanya percobaan perkosaan dan persetubuhan.

Kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi sering kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan pada saat di ruang publik, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari (Udasmoro, W., 2018). Perempuan berpakaian menutup aurat atau tidak, itu tidak ada hubungannya dengan perempuan itu ingin dilecehkan atau tidak ingin dilecehkan. Bahwa kemudian ketika sudah berpakaian sesuai syariat, itu bukan otomatis dapat terhindar dari pelecehan seksual, karena nyatanya perempuan akan selalu rentan menjadi objek seksual dalam cara berpakaian apapun.

Laki-laki memang pada dasarnya tidak melihat korbannya dalam hal pakaian, karena nyatanya bukan hanya perempuan yang berpakaian terbuka yang mendapatkan pelecehan, perempuan yang berjilbab dan berpakaian tertutup sekalipun tak jarang mendapatkan tindakan pelecehan dari laki-laki, sehingga perempuan yang berjilbab

sekalipun tak menjamin mereka akan terlepas dari pelecehan seksual secara verbal di ruang publik. Ayatika dalam Rahman (2019) “Tidak peduli pakaian apa yang sedang dikenakan, laki-laki akan tetap melakukan tindakan tersebut guna memperlihatkan kepada masyarakat melalui ucapannya bahwa ruang publik tersebut adalah milik laki-laki sehingga pada akhirnya kuatnya sistem patriarki semakin terlihat”.

Kabar Makassar.com bahwa: Pelecehan seksual berupa catcalling masih kerap terjadi dan menimpa wanita. Seperti halnya yang dialami oleh FN (23) seorang jurnalis wanita media lokal Makassar pada Rabu, (4/11) lalu. Mirisnya, kejadian ini terjadi di kantor balai kota Makassar yang dilakukan oleh salah seorang pegawai di kantor tersebut. FN mengaku telah melaporkan kejadian tersebut ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Makassar.

Berdasarkan data pelecehan seksual di atas, data tersebut sangat relevan dan bisa menjadi acuan terkait pelecehan verbal catcalling. Berdasarkan observasi awal penulis terhadap Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar pada Senin, (9/11). US (20) terhadap pengalaman seputar pelecehan seksual verbal yang dialaminya, US mengalami catcalling dalam wujud siulan, komentar terhadap bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas bahkan sampai diberi pertanyaan terkait kegiatan seksual yang pernah dilakukannya. Saat mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksis dari laki-laki yang tak dikenal, US merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki. Kemudian hal yang sama juga dirasakan oleh SR (21) oleh penulis pada Sabtu, (12/11) SR mendapatkan pelecehan seksual berupa catcalling dalam wujud siulan, komentar terhadap bentuk fisiknya dan paling parahnya lagi SR mendapatkan pelecehan seksual verbal di sekitar kampus yaitu diberi tatapan seolah menggoda lalu kemudian diperlihatkan alat kelamin dan melakukan masturbasi.

Pelecehan dengan tendensi seksual di jalan merupakan peristiwa yang dianggap biasa dan seolah dibiarkan. Fenomena Catcalling merupakan salah satu bentuk gangguan di jalan (street harassment) yang selama ini dianggap lumrah dilakukan. Anggapan tersebut muncul karena konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih superior. Jika hal ini terus dibiarkan maka catcalling cenderung banyak dialami perempuan sehingga terus menambah jumlah perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Apapun tujuan dari pelaku terhadap korban, perbuatan dari catcalling tetap harus sebisa mungkin untuk diminimalisir dan juga diperhatikan agar semua orang dapat memiliki rasa aman dan nyaman ketika berekspresi dan juga tidak menjadi rentan akan street harassment lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini memfokuskan pada Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar) terkait persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Terhadap perilaku catcalling yang dialami dan dampak catcalling bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Adapun tahap- tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah

informan sebanyak 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswi Berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar Terhadap Perilaku Catcalling Yang Pernah Dialami

Berbagai analisa dan persepsi bermunculan dan menghasilkan pembicaraan mengenai pelecehan seksual. Namun kali ini sesuatu yang perlu menjadi keprihatinan bersama adalah maraknya pelecehan seksual di ruang publik yang menyudutkan kaum perempuan. Pada dasarnya pelecehan seksual di ruang publik merujuk pada tindakan yang bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik, yang menysar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. (Sagala, 2020)

Ini berkaitan dengan persepsi dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku catcalling, yang merupakan salah satu dari beberapa bentuk pelecehan seksual yang mengarah ke ruang publik. Hasil penelitian terhadap mahasiswi Fakultas ilmu sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar memberikan pengertian bahwa catcalling adalah salah satu bentuk pelecehan seksual di ruang publik terhadap perempuan dengan panggilan-panggilan tertentu yang tujuannya untuk menggoda sehingga membuat korban merasa tidak nyaman.

Siregar (2013) bahwa “Persepsi merupakan suatu proses dari hasil pengamatan lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan tentang suatu kejadian pada saat tertentu yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna”. Persepsi pada dasarnya dapat dikatakan sebagai proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dapat diartikan bahwa persepsi terbentuk berdasarkan hasil pemikiran dari situasi tertentu yang dialami oleh individu.

Dalam hal ini bahwa persepsi adalah bagaimana cara manusia menerima, memilih dan menyeleksi stimulus (rangsangan) dari lingkungan yang diterima lewat alat indera yang kemudian diinterpretasikan dan diberi makna dari objek yang diamatinya. Proses terbentuknya suatu persepsi akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman dan sosialisasi. Pengalaman dan sosialisasi memberikan gambaran terhadap bentuk suatu objek yang dilihat. Munculnya persepsi tidak akan bisa terlepas dari proses (Sutrisman, 2019).

Siregar (2013) “proses terbentuknya suatu persepsi akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan”. Pengalaman dan sosialisasi memberikan gambaran terhadap bentuk suatu objek yang dilihat dan diamati sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti terhadap objek psikologis seseorang. Pembentukan persepsi dapat berlangsung saat individu bersedia menerima suatu stimulus atau rangsang yang berasal dari lingkungannya dan stimulus atau rangsangan itu kemudian diterima melalui alat indera dan diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pengertian dan pemahaman, proses menerima rangsangan yang mana menggali seputar pengetahuan dan pemahaman mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Unniversitas Negeri Makassar.

Adapun proses persepsi yaitu Sensasi (penginderaan), atensi, serta interpretasi. Sensasi adalah tahap pertama dimana suatu pesan dikirimkan ke otak melalui bantuan

alat indera yaitu penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecapan dan pendengaran. Atensi adalah tahap dimana suatu kejadian atau stimuli diberi perhatian oleh individu. Interpretasi adalah suatu proses dimana seseorang bertambah pengetahuannya melalui rangsangan dan informasi yang diperoleh melalui indera, proses interpretasi yang mana mahasiswi berjilbab mampu menjabarkan dan memberi reaksi terhadap perilaku catcalling yang mereka alami.

Walgito dalam Rahmi (2020) bahwa “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yang dilakukan oleh tubuh terhadap stimulus yang diterima tubuh melalui alat penginderaan atau juga bisa disebut proses sensoris”. Proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan diteruskan menjadi proses pengamatan seseorang terhadap objek yang ada disekitarnya. Pengamatan setiap orang terhadap stimulus atau objek yang ada disekitarnya berbeda-beda dengan orang lain hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap objek tersebut berbeda. Hasil wawancara dengan informan mengenai Persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar bahwa catcalling merupakan panggilan menggoda, gangguan di jalan serta pelecehan seksual verbal terhadap perempuan. Catcalling bukanlah sebuah pujian, melainkan sebuah pelecehan terhadap perempuan yang bisa saja menjadi langkah awal pelaku melakukan pelecehan seksual yang lebih berbahaya bagi perempuan. Bentuk dari catcalling yang dialami oleh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar berupa tatapan, kedipan mata, panggilan tertentu, sulan, serta komentar terhadap bentuk tubuh.

Kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi sering kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan pada saat di ruang publik, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari karena nyatanya perempuan akan selalu rentan menjadi objek seksual dalam cara berpakaian apapun. (Ratna, 2005)

Laki-laki memang pada dasarnya tidak melihat korbannya dalam hal pakaian, karena nyatanya berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa perempuan berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar bahwa mereka pernah mengalami catcalling yang tak hanya sekali. Ini membuktikan bahwa bukan hanya perempuan yang berpakaian terbuka yang mendapatkan pelecehan, perempuan yang berjilbab dan berpakaian tertutup sekalipun tak jarang mendapatkan tindakan pelecehan dari laki-laki, sehingga perempuan yang berjilbab sekalipun tak menjamin mereka akan terlepas dari pelecehan seksual secara verbal di ruang publik.

Dampak catcalling bagi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Pelecehan seksual secara verbal menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi di sekitar kita. Fenomena ini mudah ditemui dan dilihat dilingkungan sekitar, terutama di ruang publik. Sebenarnya yang meresahkan dari fenomena catcalling adalah kecenderungan perilaku ini akan terus terjadi. Kekerasan terhadap perempuan yang paling umum dan sering terjadi dan dilakukan dalam masyarakat adalah berupa pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai.

Kekerasan seksual merupakan akibat dari serangan dan pelecehan seksual. Istilah kekerasan seksual sering digunakan untuk menggambarkan kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Government of Western Australia Department of Health dalam Rahmi (2020) "Pelecehan seksual dapat berupa peristiwa atau serangkaian kejadian yang mengancam jiwa, tidak terduga traumatis, dan terkadang mengancam nyawa".

Sullivan, 2011 dalam (Pratama, 2020) "Pengalaman perempuan yang mendapatkan pelecehan di jalan dan mendapat lontaran-lontaran komentar yang bersifat seksis oleh laki-laki asing di jalan membuat mereka merasa lebih rentan dan merasa bahwa tubuhnya bagaikan objek parade untuk dinikmati atau terdegradasi oleh laki-laki asing".

Dalam hal ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal (catcalling) dan akan merasa tidak aman dan nyaman berada di ruang publik serta tentunya akan membatasi ruang gerak mereka. Menurut Gardner dalam (Windrayani, 2020) "Ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksis dari laki-laki yang tak dikenal, maka akan membuat perempuan merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing." Objektifikasi terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan

Dewi (2017) "Catcalling merupakan pelecehan seksual verbal yang pelakunya memberikan perhatian yang tidak diinginkan kepada orang lain, dengan cara memberikan siulan, komentar dan ucapan yang bernuansa seksual dan tindakan bernuansa seksual lainnya yang tidak berkenaan dengan fisik korban".

Catcalling adalah pelecehan seksual. Pelaku melakukan catcalling kepada korban dengan menyerang atribut seksual yang dimilikinya. Penyerangan itu dilakukan melalui ekspresi verbal seperti siulan, suara kecupan, dan gestur main mata dengan tujuan untuk mendominasi dan membuat korban merasa tidak nyaman (Hidayat 2020) Budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan yang menyebabkan ketimpangan diantara laki-laki dan lawan jenisnya yaitu perempuan. Adanya ketimpangan dalam relasi kuasa menyebabkan perempuan dianggap sebagai objek. Hal ini menyebabkan kerentanan terhadap perempuan sehingga perempuan menjadi korban dari kekerasan dan pelecehan seksual.

Feminisme radikal memiliki pandangan bahwa akar penindasan perempuan adalah karna adanya kontrol laki-laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan dan kuatnya ideologi patriarki dalam masyarakat (Ratna, 2005). Suatu kehidupan masyarakat terjadi suatu tekanan terhadap kaum perempuan karena sistem masyarakat bersifat patriarki, dalam hal ini kaum laki-laki berusaha untuk melanggengkan hegemoninya atas kaum perempuan dalam ruang-ruang publik, ruang-ruang privat yang dilakukan antara lain dengan jalan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan, misalnya yang berkaitan dengan masalah seksual bahkan cara berpakaian dan bertingkah laku, serta berbagai kejahatan maupun pelanggaran lainnya yang ada kaitannya dengan masalah gender.

Laki-laki memang pada dasarnya tidak melihat korbannya dalam hal pakaian, karena nyatanya perempuan berjilbab sekalipun yang notabene berpakaian tertutuppun mengalami pelecehan. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa perempuan berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar bahwa mereka pernah mengalami catcalling dan tidak hanya sekali. Ini membuktikan bahwa bukan hanya perempuan yang berpakaian terbuka saja yang mendapatkan

pelecehan, perempuan yang berjilbab dan berpakaian tertutup sekalipun tak jarang mendapatkan tindakan pelecehan dari laki-laki, sehingga perempuan yang berjilbab sekalipun tak menjamin mereka akan terlepas dari pelecehan seksual secara verbal di ruang publik.

Feminisme radikal memandang patriarkhi (dominasi laki-laki), merupakan akar masalah dari penindasan terhadap perempuan. Perempuan mengalami diskriminasi karena relasi sosial dan interaksi sosial dibentuk oleh kekuasaan laki-laki dan hak-hak khusus laki-laki. (Rokhmansyah, 2016)

Pelecehan masih menjadi hal yang dianggap lumrah. Masyarakat yang masih awam mengetahui batasan dari pelecehan menjadikan pelecehan dianggap hal yang biasa saja apabila belum terlihat dampaknya secara fisik. Padahal pelecehan nonfisik berupa verbal maupun gestur dapat berdampak pada psikis seseorang yang mengalaminya. Menutup mata terhadap hal ini seolah mengatakan bahwa normal bagi perempuan untuk menjadi target. Menganggap lumrah hal ini dengan berpendapat bahwa panggilan tersebut tak ubahnya pujian dan tanda bahwa Anda “menarik” sehingga mendapat perhatian. Padahal efeknya bisa bermacam-macam, antara lain menimbulkan rasa panik, cemas, was-was, tidak aman, tidak nyaman, tidak percaya diri dan ketakutan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa catcalling berdampak pada kesehatan psikis dan pemenuhan hak asasi manusia perempuan dan relasi sosial. berdampak pada kesehatan psikis yang dialami mahasiswa berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar diantaranya mereka merasa malu, risih, tertekan, takut, serta direndahkan. Kemudian dampak pada pemenuhan hak asasi perempuan dan relasi sosial yakni ruang gerak mereka di ruang publik menjadi terbatas akibat adanya catcalling dikarenakan mereka menghindari jalanan-jalanan tertentu demi meminimalisir terjadinya kembali catcalling kepada mereka. Beberapa dari mereka juga menjadi kurang percaya diri saat berada di jalan karna keseringan mendapatkan catcalling yang bisa dilakukan hanya tunduk dan tidak ingin sampai ada kontak mata apalagi dengan lawan jenis, kemudian canggung untuk bertemu dengan orang baru di sebabkan mereka takut orang yang baru mereka temui akan berbuat yang sama dengan orang yang pernah melakukan catcalling terhadap mereka.

Sebisa mungkin, mereka meminimalisir perlakuan catcalling agar tidak kembali terjadi. Catcalling pada korban menunjukkan bahwa pada dasarnya tindak kekerasan jelas menghambat pemenuhan hak asasinya, yakni penghargaan sebagai manusia yang berdaulat dan bebas dari tekanan.

Penelitian terdahulu yang mengkaji catcalling salah satunya di lakukan oleh Pratama (2020) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Rasa Takut Perempuan di Ruang Publik”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa catcalling mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap rasa takut perempuan di ruang publik, hal ini didasari pada banyaknya faktor lain yang menyebabkan perempuan merasa takut ketika berada di ruang publik seperti pengetahuan akan kejahatan, pengalaman langsung, motif pelaku, dan dampak pada kerugian fisik yang diterima.

Kemudian penelitian terkait catcalling juga dilakukan Puspitasari (2019) dengan judul “ Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid dan Hukum Pidana” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, fenomena catcalling yang terjadi pada mahasiswa ternyata hampir semua mengalami perlakuan catcalling. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya motif dari perlakuan catcalling adalah iseng-iseng saja.

Tetapi tidak bisa dinafikan jika keisengan tersebut mengarah ke tendensi seksual. Bentuk catcalling yang sering dialami oleh mahasiswi adalah dalam bentuk komentar, isyarat bahkan sampai sentuhan yang membuat korban merasa hal tersebut tidak pantas. Perlakuan tersebut juga memunculkan dampak negatif terhadap korban catcalling, yakni trauma sesaat hingga korban sensitif dengan lawan jenis.

Penelitian mengenai catcalling telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian ini menjadi berbeda sebab berfokus pada mahasiswi berjilbab yang biasanya kasus pelecehan seksual verbal kerap kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan ketika berada di ruang publik. Jika fenomena catcalling ini tidak mendapat perhatian serius, maka akan berdampak buruk bagi perempuan. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perbuatan catcalling tetap harus diminimalisir agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi dan juga tidak menjadi rentan terhadap street harassment lainnya.

PENUTUP

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu: 1.) Persepsi mahasiswi berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku catcalling adalah, Panggilan menggoda, Gangguan di jalan serta pelecehan seksual verbal. 2.) Dampak catcalling bagi perempuan berjilbab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar adalah, a) Pada kesehatan psikis, diantaranya mereka merasa malu, risih, tertekan takut, serta di rendahkan, b) pada pemenuhan hak asasi manusia perempuan dan relasi sosial yakni ruang gerak mereka di ruang publik menjadi terbatas akibat adanya catcalling dikarenakan mereka menghindari jalanan-jalanan tertentu demi meminimalisir terjadinya kembali catcalling.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. . (2017). Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual. *Acta Comitas, 4(2), Pp.198-211*.
- Hidayat, A. Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi, 3(2), Pp.485-492*.
- Pratama, D. W. (2020). Pengaruh Komunikasi Verbal Catcalling Terhadap Rasa Takut Perempuan di Ruang Publik Pada Siswi SMA Swasta Al Kautsar Bandarlampung. *Universitas Lampung*.
- Puspitasari, Y. N. H. (2019). Catcalling dalam Perspektif Gender, Maqasid Syariah dan Hukum Pidana Pada Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung*.
- PUTRI, N.R.R., Hasan, K. N., & Yuningsih, H. (2021). PERSPEKTIF HUKUM PIDANA TERHADAP PERILAKU PELECEHAN SECARA VERBAL (CATCALLING) DI INDONESIA. (*Doctoral Dissertation, Sriwijaya University*).
- Rahman, N. (2019). Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi

- Berjilbab di Kota Surabaya). (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*).
- Rahmi, A. (2020). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Catcalling*.
- Ratna, B. . (2005). *Demokrasi Keintiman; Seksualitas di Era Global*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sagala, R. V. (2020). *Ketika Negara Mengatur Kekerasan Seksual*. GUEPEDIA.
- Siregar, N. S. . (2013). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. (*Journal of Governance and Political Social UMA*), 1(1), Pp.11-27.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. GUEPEDIA.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.
- Windrayani, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. *Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*).